

SIMBA

Prosiding (Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi)

ISSN Online 2686-1771

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Madiun



Pengaruh Komite dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Dimoderasi Karakteristik Dewan Komisaris

Anggivan Bayu Prihambodo¹⁾ Anggita Langgeng Wijaya²⁾
Moh. Ubaidillah³⁾

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun
email: anggivanbprihambodo@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun
email: tugas2q@gmail.com

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun
email: mohubaidillah03@gmail.com

Abstract

In 2018, it was revealed that an accounting scandal occurred at the airline Garuda Indonesia, which manipulated real profit, especially recording a net profit of USD 809.85 thousand which, when reviewed, jumped sharply compared to 2017 which lost USD 216.5 million. Departing from this case, this study examines real earnings management which aims to determine the effect of the audit committee and audit quality on real earnings management by using an independent commissioner proxy on the characteristics of the board of commissioners as a moderating variable in manufacturing companies listed on the IDX in 2017-2019. This research method is a quantitative research with a correlational research design. The approach in this study uses analytics to provide a moderator basis that maintains sample integrity. The sampling technique used purposive sampling. The data analysis used in this study is logistic regression analysis using the IBM SPSS Statistic version 22. The results show that: (1) The audit committee has a significant negative effect on real earnings management, (2) Audit quality has a significant negative effect on earnings management. real, (3) the audit committee has no effect on real earnings management which is moderated by the characteristics of the board of commissioners (4) The audit quality has no effect on real earnings management which is moderated by the characteristics of the board of commissioners.

Keywords: *Audit Committee, Audit Quality, Real Profit Management, Characteristics of the Board of Commissioners.*

Abstrak

Pada tahun 2018 terungkap terjadinya skandal akuntansi pada perusahaan maskapai Garuda Indonesia yang memanipulasi laba riil khususnya membukukan laba bersih USD 809,85 ribu yang bila dikaji ulang melonjak tajam dibandingkan tahun 2017 yang merugi USD 216,5 juta. Berangkat dari kasus tersebut, penelitian ini mengkaji terkait manajemen laba riil yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba riil dengan menggunakan proksi komisaris independen pada karakteristik dewan komisaris sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan analitik untuk memberikan dasar moderator yang mempertahankan integritas sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil, (2) Kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil, (3) Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil yang dimoderasi karakteristik dewan komisaris (4) Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil yang dimoderasi karakteristik dewan komisaris.

Kata Kunci: Komite Audit, Kualitas Audit, Manajemen Laba Riil, Karakteristik Dewan Komisaris.

PENDAHULUAN

Perilaku manajemen laba selalu diasosiasikan dengan perilaku yang negatif karena manajemen laba menyebabkan tampilan informasi keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini terjadi akibat dari hubungan asimetri antara manajemen, pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan tingkat kepentingan (keinginan) saling bersebrangan. Manajemen menginginkan bonus yang tinggi dengan meningkatkan laba perusahaan pada tahun yang bersangkutan. Sementara para pemegang saham, berusaha untuk menurunkan labanya dengan tujuan ingin menarik sahamnya kembali, dan lain-lain.

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Akuntansi berbasis akrual menggunakan prosedur akrual, deferral, pengalokasian yang bertujuan untuk menghubungkan pendapatan, biaya, keuntungan (*gains*), dan kerugian (*losses*) untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode berjalan, meski kas belum diterima dan dikeluarkan. Pengujian laporan keuangan digunakan untuk meminimalkan tindakan kecurangan oleh manajemen. Pengujian ini dilakukan oleh pihak yang independen yaitu auditor. Auditor yang dipilih haruslah auditor yang berkualitas, sehingga hasilnya lebih meyakinkan pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas akan menghasilkan informasi yang lebih berkualitas dibandingkan dengan informasi yang dihasilkan oleh auditor yang tidak berkualitas.

Peran komite audit seringkali dihubungkan dengan kualitas pelaporan keuangan karena dapat membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menegaskan keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme checks and balances, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan stakeholder lainnya. Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, artinya semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Penelitian yang peneliti jadikan rujukan diantaranya oleh Suriyani (2015)

menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Kusumawati (2015) keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Sejalan dengan Kusumawati, Siregar (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. (Andrianto dan Anis, 2014) dan (Sari dan Putri, 2014), mengungkapkan kesimpulan yang sama, yaitu keberadaan komite audit di perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Sementara itu, studi empiris yang dilakukan oleh Erika dan Triani (2019) menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari pernyataan tersebut dimana komite audit tidak memberikan dampak signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba riil, seperti penelitian yang dilakukan oleh Boedhi dan Ratnaningsih (2015). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Rosena, Mulyani dan Prayogo (2016) menunjukkan hasil bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Astuti dan Pangestu (2019) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan Ulina, Mulyadi dan Tjahjono (2018) menyatakan bahwa kualitas audit tidak mampu mendeteksi dan menurunkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, masih ditemukan adanya perbedaan hasil penelitian dari para peneliti sebelumnya. Perbedaan hasil penelitian tersebut terjadi mungkin karena adanya perbedaan sampel penelitian serta adanya faktor-faktor lain di luar model penelitian yang dapat mempengaruhi manajemen laba riil. Hal inilah yang membuat peneliti ingin meneliti kembali dengan menambahkan variabel karakteristik dewan komisaris sebagai variabel moderasi. Maka peneliti akan meneliti kembali dengan menambahkan variabel karakteristik dewan komisaris sebagai variabel moderasi. Penetapan karakteristik dewan komisaris sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah dapat memperkuat atau memperlemah komite audit dan kualitas audit dengan mengambil judul “Pengaruh Komite Audit dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Riil dengan Karakteristik Dewan Komisaris sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017-2019)”.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESA

Kajian Teori

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi awalnya dikembangkan oleh Berle and Means (1932) dalam "*The Modern Corporation & Private Property*", yang menyangkut kontrol & pemisahan kepemilikan di sebuah perusahaan besar. Hal ini memberikan dasar bagi manajer untuk menciptakan konflik keagenan dan untuk mengupayakan keuntungan pribadi daripada memaksimalkan nilai pemegang saham sehingga

terjadi perbedaan prospek pemilik dan kepentingan manajer atau bisa dikatakan konflik yang digariskan oleh teori klasik mereka tentang pemisahan kepemilikan dari kontrol. (Javaid and Snober, 2017: 23). Oleh sebab itu agent memiliki keharusan bertanggungjawab atas semua pekerjaannya terhadap *principal*. Dalam teori ini yang dimaksud dengan *principal* adalah investor, sedangkan *agent* adalah manajemen perusahaan bisa manajer, staff, dan karyawan. Keduanya menjalin korelasi dalam sebuah hubungan terkait perjanjian kerja sama.

Hubungan pemegang saham dan manajemen dikenal dengan hubungan keagenan (*agency relationship*). Hubungan tersebut terjadi saat seseorang (pemilik) akan mempekerjakan pihak lain (agen) untuk mewakili kepentingan-kepentingannya. *Principal* dianggap menginginkan suatu peningkatan atas kinerja keuangan perusahaan terkait *return* tinggi terhadap investasi perusahaan, begitu pula agen menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerja yang dilakukan, sehingga terjadi benturan kepentingan antara *principal* dan *agent* yang sering disebut dengan *conflict of interest*. *Agent* memiliki informasi lebih banyak dibandingkan *principal*, sehingga terjadi ketidakseimbangan informasi atau sering disebut asimetri informasi.

Manajemen Laba

Manajemen laba atas dua kategori berdasarkan, apakah manajemen laba tersebut memiliki dampak terhadap arus kas atau tidak, yaitu manajemen laba berdasar akrual (*Accrual Earnings Management/AEM*) dan manajemen laba melalui aktivitas riil (*Real Earnings Management/REM*). Manajemen laba berdasar akrual merupakan manajemen laba yang dilakukan melalui metode dan estimasi akuntansi, yang tidak berdampak terhadap arus kas. Sedangkan manajemen laba melalui aktivitas riil merupakan manajemen laba melalui aktivitas operasional, yang akan berdampak langsung terhadap arus kas.

Menurut (Roychowdhury dalam Kurniawati, 2018) secara komprehensif melakukan penelitian mengenai manajemen laba melalui manipulasi atas aktivitas riil, dengan mengembangkan model empiris untuk mengukur manajemen laba riil. Hasil temuannya menunjukkan bahwa ada 3 (tiga) cara melakukan manipulasi atas aktivitas riil yaitu manipulasi penjualan, pengurangan *discretionary expenditures* dan melakukan produksi berlebihan. Talebghasabi *et al*, (2016) menyatakan bahwa komponen akrual memberikan cara bagi perusahaan-perusahaan untuk memanipulasi laba mereka, karena akuntansi berbasis akrual memberikan manajer wewenang yang besar untuk menentukan laba mereka pada periode yang berbeda, sehingga stabilitas laba dipengaruhi oleh akrual. Akan tetapi, dengan adanya peningkatan kualitas standar akuntansi (*International Financial Reporting Standard/IFRS*), diharapkan dapat meminimalkan tindakan manajemen laba karena adanya pembatasan penggunaan akrual.

Konsekuensi dari adanya pertentangan terhadap manajemen laba akrual,

klien yang memiliki auditor yang berkualitas akan cenderung beralih melakukan manipulasi riil yang dikenal sebagai *Real Earnings Management (REM)* karena *real earnings management* lebih sulit terdeteksi dibandingkan *discretionary accrual earnings management*. Perusahaan-perusahaan cenderung melakukan pergantian manajemen laba dari akrual menjadi riil karena manajemen laba riil lebih sulit dideteksi dan dicegah.

Fenomena ini membawa tantangan sendiri bagi praktik *corporate governance* di periode setelah SOX untuk lebih meningkatkan kepedulian terhadap tindakan etis dan perilaku manajerial. Secara statistik menunjukkan bahwa terdapat pergeseran tindakan manajemen laba dari akrual ke manajemen laba riil setelah adopsi IFRS. Hal ini disebabkan dengan adanya standar akuntansi internasional yaitu IFRS, dapat membatasi fleksibilitas manajer memainkan akrualnya. Beberapa studi menunjukkan bahwa manajemen laba riil dapat menurunkan tingkat efisiensi dari investasi. Selain itu, perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran saham tambahan (*seasoned equity offering/SEO*) umumnya mengalami penurunan kinerja yang cukup drastis setelah SEO akibat tindakan manajemen laba riil yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut.

Tindakan manajemen laba riil merupakan suatu tindakan yang memang tidak melanggar ketentuan dalam standar akuntansi, namun tindakan ini dianggap sebagai tindakan yang tidak etis karena berdampak terhadap kinerja operasi perusahaan di masa yang akan datang. Mekanisme *corporate governance* dan kualitas audit merupakan suatu perangkat yang diharapkan dapat mencegah atau mengurangi tindakan manajemen laba riil. Salah satu unsur dalam mekanisme *corporate governance* yang dianggap memegang peranan penting dalam melakukan pengawasan yang independen atas tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer (*agent*) adalah keberadaan komite audit. Dengan adanya peraturan yang terkait dengan komite audit baik di Indonesia melalui KEP643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit serta di Amerika Serikat melalui Undang-Undang Sarbanes Oxley, diharapkan terjadi peningkatan kualitas laporan keuangan. Mayanda dan Wardhani, (2015) mengungkapkan adanya perbedaan kepentingan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab antara pihak komite audit dengan pihak manajemen (dalam hal ini CEO/CFO) membuat komite audit seharusnya memiliki status relatif yang lebih tinggi dibandingkan manajemen.

Komisaris Independen

Keberadaan komisaris independen sangat penting didalam suatu perusahaan. Komisaris independen ini dipilih untuk mewakili para pemegang saham lainnya. Dari dua anggota minimal dalam dewan komisaris, salah satunya harus merupakan komisaris independen. Jika total anggota lebih dari dua orang, maka

minimal 30% dari total anggota komisaris merupakan komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan publik. Syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi komisaris independen adalah:

- a) Bukan merupakan orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan kegiatan perusahaan publik tersebut dalam waktu 6 bulan terakhir, kecuali untuk pengangkatan sebagai komisaris independen perusahaan pada periode berikutnya.
- b) Tidak memiliki saham pada perusahaan tersebut.
- c) Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan, anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama perusahaan.
- d) Tidak memiliki hubungan usaha yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan (POJK 33).

Penelitian mengenai dampak dari independensi dewan komisaris terhadap kinerja keuangan masih beragam. Menurut Dewi et al. (2018) dan Putra (2015) jumlah komisaris independen dan kinerja keuangan perusahaan memiliki hubungan positif. Sedangkan didalam penelitian Bhagat *et al.* (2001) menemui hasil bahwa independensi komisaris tidak berpengaruh terhadap performa perusahaan yang diperkirakan karena beberapa alasan salah satunya adalah komisaris independen sekarang ini tidak cukup independen dari pihak manajemen.

Pengembangan Hipotesa

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba Riil

Abdillah & Purwanto (2016), menyatakan bahwa komite audit dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan. Keberadaan komite audit pada perusahaan dapat mengurangi praktik manajemen laba yang merupakan akibat dari tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer. Komite audit yang memiliki keahlian dan kemampuan dalam bidang keuangan serta akuntansi akan dapat melakukan pengawasan secara efektif, sehingga akan memperkecil kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen (Prasetyo, 2014). Meskipun demikian, kinerja komite audit menjadi lebih efektif jika para anggotanya memiliki independensi dalam menyatakan sikap dan pendapat. Berdasarkan hal tersebut maka untuk dapat mengetahui hubungan antara komite audit dengan manajemen laba perusahaan menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil yang serupa juga didapatkan (Prasetyo, 2014). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₁: Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Riil

Berbagai penelitian telah menguji beberapa proksi yang memiliki pengaruh kualitas audit yang tinggi, diantaranya ukuran KAP Big 4, *audit tenure*, *rotasi audit*, serta kesediaan dan keakuratan pelaporan opini *Audit Going-Concern* (ROA) (Herusetya, 2012). Ukuran KAP, misalnya Big 4 dianggap memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP Non Big 4 dengan argumentasi bahwa KAP Big 4 memiliki pengetahuan, pengalaman teknis, kapasitas dan reputasi yang lebih superior dibandingkan KAP Non Big 4 sehingga diharapkan dapat mampu menangkap adanya tindakan-tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer yang bersikap oportunistik.

Boedhi dan Ratnaningsih (2015), melakukan penelitian atas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007- 2011 tentang pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba riil, dimana proksi untuk kualitas audit adalah ukuran KAP. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP Big 4 dan non Big 4 berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Hasil penelitian Boedhi dan Ratnaningsih, (2015) bertentangan dengan hasil penelitian Setiawan dan Lestari, (2014), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit dengan proksi ukuran KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *real earnings management* atas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012.

Penelitian terdahulu yaitu Gul et al, (2009) menemukan bukti bahwa masa penugasan audit yang lebih pendek memiliki asosiasi dengan kualitas laba yang lebih rendah diukur dengan akrual diskresioner oleh karena kurangnya pemahaman terhadap risiko dan bisnis klien. Untuk menjaga independensi dari auditor, maka dilakukanlah rotasi audit. Rotasi audit di Indonesia dilakukan dengan cara melakukan pembatasan jasa bagi Akuntan Publik (AP) dan KAP, dimana rotasi untuk AP maksimum 3 tahun buku berturut-turut dan untuk KAP maksimum 6 tahun buku berturut – turut (KMK No.359/KMK/06/2003 tentang jasa akuntan publik).

Kesediaan auditor untuk melaporkan terjadinya masalah kelangsungan hidup klien dengan mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian dengan menggunakan paragraf penjas (*Opini Going Concern/GC*) merupakan sikap independensi auditor. Umumnya KAP Big 4 memiliki tingkat keakuratan pelaporan opini GC yang lebih tinggi dibandingkan dengan *non-Big 4*. Kualitas audit yang tinggi yang diukur dengan pendekatan multidimensi diprediksi lebih dapat menangkap kecenderungan perilaku manajemen laba riil dibandingkan dengan pengukuran tunggal atau pengujian bersama dari beberapa pengukuran kualitas audit, pengetahuan auditor terhadap klien akan mampu meningkatkan penilaian resiko, sebagai upaya mengantisipasi kesalahan yang bisa saja terjadi (Khurana dan Rahman dalam Herusetya, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₂: Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba Riil yang Dimoderasi Karakteristik Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Dengan adanya dewan komisaris yang melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan maka dapat menurunkan tingkat manajemen laba. menyatakan bahwa kompetensi dari anggota dewan komisaris independen merupakan faktor penting untuk efektivitas peran dari dewan komisaris. Kompetensi *monitoring* dari anggota dewan yang independen akan dipengaruhi oleh pengalaman pengetahuan, latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh anggota dewan. Perangkat lain untuk mendukung terlaksananya *corporate governance* adalah komite audit yang merupakan bagian pendukung pelaksanaan tugas dewan komisaris, keefektifitasan dewan komisaris dalam menjalankan perannya dapat dilihat dari aktivitas, jumlah anggota, independensi serta kompetensi dewan komisaris (Junaedi dan Farina, 2017). Apabila dewan komisaris dalam menjalankan fungsinya secara efektif maka dapat menemukan indikasi-indikasi terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Pada penelitian ini karakteristik dewan komisaris yang digunakan adalah komisaris independen. Komisaris independen merupakan bagian dari perusahaan, dimana memiliki tugas untuk mengawasi manajer dalam melakukan tugasnya dalam melaporkan laporan keuangan dan untuk menjalankan dan menerapkan standar *system good corporate governance* dalam perusahaan dengan baik dan benar serta komisaris independen harus dapat bersikap independen, dewan komisaris independen dipilih langsung oleh para pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki hubungan yang erat dengan manajemen laba. Menurut Sari dan Udayana (2014) mengatakan bahwa komisaris independen berpengaruh secara signifikan negatif karena proporsi dewan komisaris dalam perusahaan mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di dalam perusahaan.

Komite audit keberadaannya di perusahaan dapat mengurangi praktik manajemen laba sehingga melalui komisaris independen justru akan memperkuat pengaruh negatif yang disebabkan karena komisaris independen merupakan bagian dari perusahaan, dimana memiliki tugas untuk mengawasi manajer dalam melakukan tugasnya dalam melaporkan laporan keuangan dan untuk menjalankan dan menerapkan standar *system good corporate governance*.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diuji adalah sebagai

berikut:

H₃: Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil yang dimoderasi karakteristik dewan komisaris

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Riil yang Dimoderasi Karakteristik Dewan Komisaris

Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu kualitas audit merupakan hal penting yang harus diperhatikan para auditor dalam proses pengauditan. Kualitas auditor bukanlah sesuatu yang dapat diamati langsung. Persepsi terhadap kualitas audit selalu berkaitan dengan nama auditor. Dalam hal ini reputasi perusahaan merupakan gambaran yang paling penting. Baik secara teori ataupun empiris, kualitas seringkali diukur dengan menggunakan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Reputasi auditor yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba, oleh karena dengan adanya auditor yang mempunyai reputasi kurang baik maka manajer berpeluang untuk melakukan manajemen laba. Pengauditan merupakan mekanisme kontrol yang bernilai dalam mengendalikan kebijakan manajerial perusahaan, maka nilai ini diharapkan bervariasi dengan kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP).

Kualitas auditor keberadaannya dalam perusahaan dapat membatasi praktik manajemen laba terkait pengawasan yang akan mengurangi tindakan-tindakan yang memacu perusahaan melakukan teknik manajemen laba.

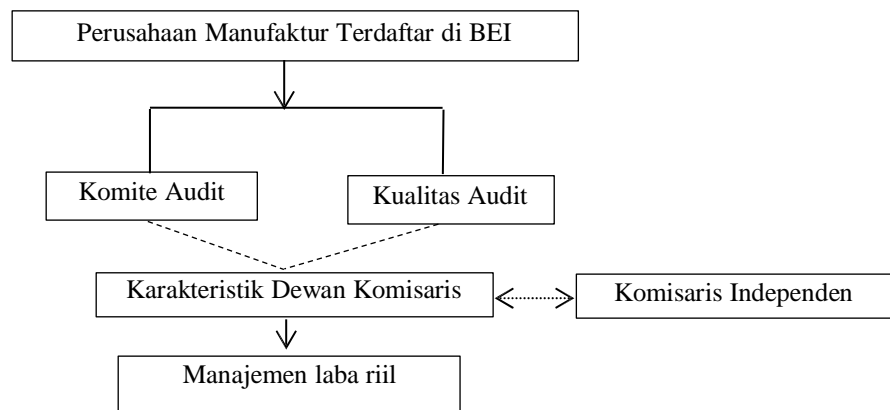
Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₄: Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil yang dimoderasi karakteristik dewan komisaris

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Desain Penelitian

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019. Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan dan berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Perusahaan Sampel

No	Kriteria Perusahaan Sampel
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.
2.	Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam <i>website</i> perusahaan atau website BEI selama periode 2017-2019.
3.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah (Rp).
4.	Data yang digunakan untuk menghitung variabel penelitian disajikan dengan lengkap.

Sampel yang dapat diteliti sebanyak 40 perusahaan dengan jumlah data observasi yaitu 120.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan komite audit dan kualitas audit sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba riil. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah karakteristik dewan komisaris. **Komite Audit.** Komite audit dapat diukur menggunakan beberapa macam pengukuran, dalam penelitian ini mengacu pada status relatif komite audit diukur dengan menggunakan pengukuran yang digunakan oleh Mayanda dan Wardhani (2015) yang merupakan hasil modifikasi dari metode pengukuran yang digunakan

oleh Badolato *et al.* (2014). Dalam menentukan status relatif dari komite audit terhadap manajemen dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan melalui detail latar belakang komite audit dan CEO/CFO yang terdapat di laporan tahunan. Pengukuran dilakukan dengan melihat pada status dari komite audit (STATUS_AC) dan status dari CEO/CFO (STATUS_CEO/CFO) pada perusahaan berdasarkan latar belakang pendidikannya, keahlian serta pengalamannya. Perbedaan status (STATUS DIFF) adalah suatu alat ukur untuk menentukan status mana yang lebih tinggi, apakah status komite audit ataukah status CEO/CFO. STATUS DIFF ini menggunakan *dummy variable* dimana nilai 1 jika STATUS_AC > STATUS_CEO/CFO, sebaliknya adalah bernilai 0.

Kualitas Audit. Perusahaan memiliki tingkat kualitas audit yang berbeda, namun dalam penelitian ini pengukuran yang dijadikan acuan adalah kualitas audit eksternal. Setiap auditor baik auditor independen, auditor intern maupun auditor pemerintah punya tanggung jawab untuk mendeteksi berbagai macam tindakan yang telah terjadi dalam perusahaan. Tanggung jawab auditor independen untuk mendeteksi diatur dalam standar profesinya. Pengukuran variabel kualitas auditor eksternal ini dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu perusahaan yang menggunakan KAP *Big 4* diberi kode 1 dan perusahaan yang menggunakan KAP *non Big 4* diberi kode 0. KAP yang tergolong *Big 4* yaitu *PWC, Deloitte, Ernst & Young dan KPMG*.

Manajemen Laba. Manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model modifikasi jones (*The Modified Jones Model*), yang dihitung dengan cara *total accrual* (TA) dikurangi dengan *non discretionary accruals* (NDA) (Sulistiawan, 2011). Tahap-tahap untuk menghitung manajemen laba menggunakan *Modified Jones Model* (MJM) sebagai berikut:

- a) Menentukan nilai total akrual (TA) dengan rumus:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- b) Menentukan total akrual perusahaan dalam periode t (saat ini dengan penjabaran rumus sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it} - 1 = a_1(1/A_{it} - 1) + a_2(\Delta Rev_{it}/A_{it} - 1) + a_3(PPE_{it}/A_{it} - 1) + e_{it}$$

- c) Menghitung nilai *non discretionary accruals* (NDA) dengan rumus:

$$NDA_{it} = a_1(1/A_{it} - 1) + a_2(\Delta Rev_{it}/A_{it} - 1 - \Delta Rec_{it}/A_{it} - 1) + a_3(PPE_{it}/A_{it} - 1) + e_{it}$$

Menentukan nilai *discretionary accruals* yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan cara menghitung total akrual dengan *non discretionary accruals*, dengan rumus:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Karakteristik Dewan Komisaris. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada komisaris independen. Variabel komisaris independen dapat diukur dengan cara membagi semua anggota komisaris independen terhadap total dewan komisaris pada perusahaan sampel. Skala data yang digunakan adalah rasio. Guna dan Herawaty (2010) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Komposisi Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Seluruh Anggota Dewan Komisaris}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite	120	.00	1.00	.8788	.32803
Kualitas	120	.00	1.00	.5758	.49674
KDK	120	200.00	667.00	332.2020	101.59754
Manajemen Laba	120	-.396383	.802040	.04162551	151.112302
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS, 2012

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan jumlah sampel dalam penelitian sejumlah 40 perusahaan dilakukan kurun waktu 3 tahun sehingga memperoleh data yang dianalisis sebesar 120 data, variabel komite audit menunjukkan *mean* sebesar 0,878 dengan standar deviasi 0.328. Variabel kualitas audit menunjukkan *mean* sebesar 0.575, dengan standar deviasi 0.496. Variabel moderasi yaitu karakteristik dewan komisaris yang dianalisis menggunakan proksi komisaris independen menunjukkan mean sebesar 332, dan standar deviasi 101. Sedangkan untuk variabel Y yaitu manajemen laba riil diperoleh hasil mean sebesar 0.416, dan standar deviasi 151.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Diperoleh temuan penelitian bahwa model regresi mempunyai residual yang berdistribusi normal, sebagaimana pada tabel 3 dibawah ini:

**Tabel 3. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual
N	120
Normal Parameters $\diamond\diamond$	Mean 0E-7
	Std. Deviation 3751.970424
Most Extreme Defferences	Absolute .121
Manajemen Laba	Positive .070
Valid N (listwise)	Negative -.121
Kolmogorov-Smirnov Z	1.200
Asymp. Sig. (2-tailed)	.112

Sumber: olah data IBM SPSS versi 22

Guna memperkuat uji histogram maka dilaksanakan uji *kolmogorov smirnov* yang memperoleh *koefisien sig* = 0.112 > 0.05 yang berarti bahwa model regresi mempunyai residual yang berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
	Komite	.813 2.604
	Kualitas	.257 1.218
	Komisaris	.552 2.677

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa pengujian multikolinieritas tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai *VIF* > 10, maka dilihat dari nilai *tolerance* untuk Komite Audit sebesar 0.813 dan *VIF* sebesar 2.604, Kualitas Audit *tolerance* sebesar 0.257 dan *VIF* 1.218, Komisaris Independen nilai *tolerance* sebesar 0.552 dan *VIF* 2.677. Dengan ini model regresi di dalam penelitian ini terbukti bebas dari gejala multikolonieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.452 ^a	.158	.169	.14258	1.987

a. Predictors: (Constant), Komisaris, Komite, Kualitas

b. Dependent Variable: Maanajemen

Sumber: olah data IBM SPSS versi 22

Berdasarkan uji autokorelasi dengan menggunakan uji *durbin whatson* diperoleh temuan penelitian bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi, yang dibuktikan dengan *koefisien du* = 1.621 < *dw* = 1.987 < 4-*du* = 2.379.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	31026.450	1600.834		19.381	.000
	Komite	-2534.495	1188.502	-.166	-2.133	.036
	Kualitas	-2052.961	785.167	-.372	-2.615	.010
	Komisaris	-9.939	3.838	-.240	-2.590	.011

Sumber: olah data IBM SPSS versi 22

Berdasarkan hasil perhitungan *glejser* diperoleh temuan penelitian bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas, temuan penelitian ini

dibuktikan dengan koefisien keseluruhan koefisien $sig > 0.05$.

ANALISIS REGRESI

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Linier Berganda Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	31026.450	1600.834		19.381	.000
	Komite	-2534.495	1188.502	-.166	-.2133	.036
	Kualitas	-2052.961	785.167	-.372	-2.615	.010
	Komisaris	-9.939	3.838	-.240	-2.590	.011

Sumber: olah data IBM SPSS versi 22

Hasil persamaan regresi linier berganda yang sudah diuji dapat diartikan sebagai berikut :

- Nilai koefisien sebesar 3.102 yang artinya semua variabel mempunyai nilai 0 positif, maka nilai menambah manajemen laba riil sebesar 3.102.
- Koefisien regresi komite audit sebesar -0.166 yang artinya apabila hasilnya negatif maka akan menurunkan manajemen laba riil sebesar -0.166 kali setara -16,6% dengan variabel bebas lainnya dianggap tetap.
- Koefisien regresi kualitas audit sebesar -0.372 yang artinya jika kualitas audit mempunyai nilai negatif, maka manajemen laba riil akan mengalami penurunan -0.372 kali atau 37,2% dengan variabel bebas lainnya dianggap tetap.

Moderate Regression Analysis (MRA)

Tabel 8. Hasil Uji MRA

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	26547.703	2770.167		9.583	.000
	Komite	-470.848	3197.925	-.037	-.147	.883
	Kualitas	4068.889	2682.144	.483	1.517	.133
	Komisaris	3.987	8.365	.097	.477	.635
	ManajemenXKomisaris	-6.248	9.794	-.213	-.638	.525
	KualitasXKomisaris	-18.435	7.847	-.812	-.2.349	.021

Hasil dari persamaan regresi *moderated regression analysis* di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Constant sebesar 2.654, maka variabel mempunyai nilai nol maka manajemen laba riil bernilai positif akan menambah sebesar manajemen laba riil

- b) Koefisien regresi komite audit sebesar -0.037 yang artinya apabila hasilnya negatif maka akan mengurangi manajemen laba riil sebesar -0.037 dengan variabel bebas lainnya dianggap tetap.

- c) Koefisien regresi kualitas audit sebesar 0.483 yang artinya apabila hasilnya positif maka akan menambah manajemen laba riil sebesar 0.483 dengan variabel bebas lainnya dianggap tetap.
- d) Koefisien regresi karakteristik dewan komisaris sebesar 0.097 yang artinya apabila hasilnya positif maka akan menambah manajemen laba riil sebesar manajemen laba riil dengan variabel bebas lainnya dianggap tetap.

UJI HIPOTESIS
Uji Parsial

Tabel 9. Uji Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	31026.450	1600.834		19.381	.000
	Komite	-2534.495	1188.502	-.166	-2.133	.036
	Kualitas	-2052.961	785.167	-.372	-2.615	.010
	Komisaris	-9.939	3.838	-.240	-2.590	.011

Berdasarkan tabel 9 yakni dilakukan uji secara parsial diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen riil, temuan ini dibuktikan dengan koefisien $sig = 0.036 < 0.05$. Berdasarkan penelitian ini hasil t hitung yaitu -2.133 dengan demikian t hitung < t tabel ($-2.133 < 0.682$) yang secara statistik, variabel X1 (komite audit) tidak berpengaruh variabel Y (manajemen laba riil).
- b) Kualitas audit memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil, temuan penelitian ini dibuktikan dengan koefisien $sig = 0.010 < 0.05$. Berdasarkan penelitian ini hasil t hitung yaitu -2.615 dengan demikian t hitung < t tabel ($-2.615 < 0.682$) yang secara statistik, variabel X1 (kualitas audit) tidak berpengaruh variabel Y (manajemen laba riil).
- c) Variabel komisaris independen merupakan variabel moderasi, hal ini dibuktikan dari hasil uji MRA yang diperoleh koefisien $sig = 0.011 < 0.05$. Berdasarkan penelitian ini hasil t hitung yaitu -2.590, dengan demikian t hitung < t tabel sebesar $-2.590 < 0.682$ yang secara statistik, variabel X1 (komisaris independen) tidak berpengaruh variabel Y (manajemen laba riil).

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.452 ^a	.158	.169	.14258

a. Predictors: (Constant), Komisaris, Komite, Kualitas

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang disajikan di atas, diperoleh temuan penelitian bahwa variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian

memberikan sumbangsih pengaruh sebesar 15%, sedangkan sisanya sebesar 85% dipengaruhi oleh variabel di luar variabel penelitian. Temuan penelitian ini dibuktikan dengan hasil uji $R^{\text{square}} = 0.158$.

Uji Interaksi (*Moderated Regression Analysis*)

Tabel 11. Hasil Uji Interaksi (*Moderated Regression Analysis*)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	26547.703	2770.167		9.583	.000
Komite	-470.848	3197.925	-0.37	-147	.883
Kualitas	4068.889	2682.144	.483	1.517	.133
Komisaris	3.987	8.365	.097	.477	.635
ManajemenXKomisaris	-6.248	9.794	-.213	-.638	.525
KualitasXKomisaris	-18.435	7.847	-.812	-2.349	.021

Sumber: olah data IBM SPSS versi 22

Berdasarkan uji regresi menggunakan *Moderated Regression Analysis* dapat disimpulkan komite audit (X_1) t hitung $-0.638 <$ dari t tabel 0.681 dengan signifikansi 0.525 , kemudian untuk kualitas audit t hitung sebesar $-2.349 <$ 0.681 dengan sigifikansi 0.021 . maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan komite audit dan kualitas auditor terhadap manajemen laba riil dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi.

PEMBAHASAN

Komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba riil

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa komite audit secara parsial berpengaruh secara signifikan namun memiliki arah negatif terhadap manajemen laba riil perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2019. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai signifikansi sebesar $0,036 < 0,05$ dan memiliki arah negatif yang ditunjukkan dengan nilai B - 253. Sehingga H_0 yang berbunyi “Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil” diterima.

Kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba riil.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa kualitas audit secara parsial berpengaruh secara signifikan namun memiliki arah negatif terhadap manajemen laba riil perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2019. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai signifikansi sebesar $0.010 < 0,05$ dan memiliki arah negatif yang ditunjukkan dengan nilai B -

205. Sehingga H_0 yang berbunyi “Kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba riil” diterima.

Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil yang dimoderasi karakteristik dewan komisaris.

Berdasarkan uji regresi menggunakan *Moderated Regression Analysis* dapat disimpulkan komite audit (X_1) t hitung $-0.638 <$ dari t tabel 0.681 dengan signifikansi 0.525 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan komite audit terhadap manajemen laba riil dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi.

Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil yang dimoderasi karakteristik dewan komisaris

Berdasarkan uji regresi menggunakan *Moderated Regression Analysis* dapat disimpulkan kualitas audit menunjukkan t hitung sebesar $-2.349 <$ 0.681 dengan signifikansi 0.021 . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan kualitas auditor terhadap manajemen laba riil dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan dari penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba riil dengan karakteristik dewan komisaris sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Variabel Komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba riil. Hal ini berarti dengan semakin tingginya proporsi anggota komite audit yang belatar belakang status dari komite audit akan dapat menurunkan praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan.
- b) Variabel kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba riil. Hal ini berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas kantor akuntan publik yang digunakan perusahaan akan dapat menurunkan praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan.
- c) Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil yang dimoderasi karakteristik dewan komisaris. Hal ini berarti semakin rendah komite audit yang dimoderasi melalui karakteristik dewan komisaris maka semakin tinggi tingkat manajemen laba.
- d) Variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil yang dimoderasi karakteristik dewan komisaris. Hal ini berarti semakin rendah kualitas audit yang dimoderasi melalui karakteristik dewan komisaris maka semakin tinggi tingkat manajemen laba.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dapat memberikan saran sebagai berikut :

a) Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan manufaktur diharapkan lebih memperkuat dan membuat peraturan-peraturan serta mengadakan proses internal audit bagi manajer untuk mengurangi aktivitas manajemen laba yang hanya memberi keuntungan pihak tertentu dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai komite audit, kualitas audit, dan karakteristik dewan komisaris melalui komisaris independen dalam memberikan pengaruhnya terhadap manajemen laba.

b) Bagi Investor.

Bagi investor saham diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai faktor-faktor yang dimungkinkan mampu memengaruhi tindakan manajemen laba.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan mengganti memperluas variabel penelitian dan mengkaji skema pembelajaran lebih detail, dan analisis langsung terhadap objek penelitian. Peneliti lain disarankan menggunakan kategori objek lain sebagai penelitian, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai pembandingan dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, R., & Anis, I. (2014). Tata Kelola Perusahaan dan Kontrak Hutang Terhadap Praktik Manajemen Laba. *EJournal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti ISSN* , 2339-0832.
- Abdillah, S. Y., Susilawati, R. A. E., & Purwanto, N. (2016). Pengaruh *Good Corporate Governance* pada Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(1).
- Astuti, CD, & Pangestu, N. (2019). Kualitas Audit, Karakteristik Perusahaan dan Manajemen Laba Riil. *Media Riset Akuntansi, Audit & Informasi* , 19 (2), 191-208.
- Bhagat, S., & Black, B. (2001). Non Korelasi antara Independensi Dewan dan Kinerja Perusahaan Jangka Panjang. *J. Corp. l.* , 27 , 231.
- Boedhi, N. R., & Ratnaningsih, D. (2017). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil.
- Dewi, N. A., & Wijayati, F. L. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sosial dan Lingkungan di Indonesia (Studi pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate*, dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016) (*Doctoral dissertation, IAIN ska*).
- Erika Dewi, N. E. S. I. A., & Nyoman Alit Triani, N. I. (2019). Pengaruh Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba pada

- Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Akunesa*, 6(3).
- Gul, FA, Fung, SYK, dan Jaggi, B. (2009). Kualitas Penghasilan: Beberapa Bukti tentang Peran Kepemilikan Auditor dan Keahlian Industri Auditor, *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*. 47, 265-287.
- Guna, Welvin I. dan Arleen Herawaty. (2010). Pengaruh Strategi Tata Kelola Perusahaan, Auditor Independensi, Kualitas Audit, Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 12, Nol. 1, April 2010. Halaman 53-68*.
- Herusetya, A. (2012). Dapatkah Kualitas Audit Mengurangi Biaya Modal Ekuitas Ex-ante? 1. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 16(1).
- Junaedi, A., & Farina, K. (2017). Pengaruh Kompetensi Dewan Komisaris, dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan Perusahaan, dan Kualitas Audit terhadap Perataan Laba. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 5 (1).
- Javaid, HM, & Javid, S. (2017). Menentukan Kerangka Teori Agensi melalui *Leverage* Keuangan & Kepemilikan Orang Dalam. *Jurnal Internasional Ekonomi dan Keuangan*, 9 (3), 21-28.
- Kurniawati, K. (2018). Pengaruh Status Relatif Komite Audit dan Kualitas Audit dengan Pendekatan *Composite Measure* terhadap Manajemen Laba Riil. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 3(1), 59-68.
- Kusumawati, E. (2015). Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Riil (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).
- Mayanda DN, Wardhani R. (2015). *Analysis on Effect of Audit Committee Relative Status towards Risk of Firm Fraud Using the Audit Quality as Moderating Variable. 16th Annual Conference Asian Academic Accounting Association*.
- Putra, B. P. D. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan/ Journal of Theory and Applied Management*, 8(2).
- Prasetyo, A. B. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Perusahaan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 11(1), 1-24.
- Rosena, AD, Mulyani, SD, & Prayogo, B. (2016). Pengaruh Kualitas Audit dan *Leverage* terhadap Laba Manajemen dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 3 (1), 21-42.
- Sari, A. A., Putri, A. D., Ekonomi, F., & Udayana, U. (2014). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2014), 94-104.
- Setiawan, T. J., & Lestari, J. S. (2014). Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Real Earnings Management* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Published SI Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Siregar, N. Y. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Earning Management*. *JAK (Jurnal Akuntansi): Kajian Ilmiah Akuntansi*, 4(1).
- Sulistiawan, D., & Januarsi, Y. (2011). *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suriyani, P. P., Yuniarta, G. A., AK, S., Atmadja, A. T., & SE, A. (2015). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan

- Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008-2013). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 3(1).
- Ulina, R., Mulyadi, R., & Tjahjono, MES (2018). Audit Mutu dan Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Tirtayasa Ekonomika* , 13 (1), 1-26.